



TAFSIR KEBANGSAAN BERTAJUK TOLERANSI DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK PADA TAFSIRALQURAN.ID

Zaenal Muttaqin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Arifatul Khiyarah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Kata kunci:

Tafsir Al-Qur'an,
Media Sosial;
Tafsiralquran.id;
Kebangsaan;
Toleransi

Abstrak

Artikel ini membahas salah satu *website* yang fokus kajiannya pada dikursus ilmu al-Qur'an dan tafsir yakni *website tafsiralquran.id*. Penelitian ini secara spesifik membahas wacana kebangsaan dalam tafsir al-Qur'an yang dikemas pada model penyajian konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi di *website tafsiralquran.id* serta ideologi yang diusung oleh *website* tersebut dalam membangun diskursus dan wacana tafsir al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan penyajian analitis-deskriptif-eksplanatif. Adapun data primer yang digunakan adalah konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi pada *website tafsiralquran.id* serta data wawancara dengan redaktur *website* juga penulis konten yang memuat tulisan tafsir kebangsaan dengan tema toleransi. Data sekunder berasal dari buku, jurnal, skripsi, serta *website* yang relevan dengan topik pembahasan. Analisis yang digunakan merupakan analisis wacana kritis milik Van Dijk. Analisis ini membantu penulis untuk menemukan ideologi tafsir yang diusung oleh *website tafsiralquran.id*. Studi ini menunjukkan bahwa ideologi tafsir kebangsaan dalam *website* ini mengutamakan perspektif kebangsaan sebagai bentuk mengakomodasi perbedaan sosial budaya dan agama di dalam masyarakat. Ideologi ini sejalan dengan visi misi pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama. Maka dapat digarisbawahi bahwa ideologi yang diusung oleh *website tafsiralquran.id* adalah ideologi tafsir moderat dan nasionalis.

Abstract**Keywords:**

Qur'anic
Interpretation;
Social Media;
Tafsiralquran.
id; Nationalism;
Tolerance

This article discusses one of the websites that focuses on the study of the Qur'an and interpretation courses, namely the tafsiralquran.id website. This study specifically discusses the presentation model of Tafsir Kebangsaan content with the theme of tolerance on the tafsiralquran.id website and the ideology carried by the website in building discourse and interpretation of the Qur'an. This research found that even though it is considered as an interpretation of social media, which is limited by regulations regarding writing on the internet, the website tafsiralquran.id still adheres to the guidelines of 'ulumul qur'an in interpreting verses. The ideology promoted by the website is the ideology of moderate and nationalist interpretation. While the production of interpretation content on this website follows the problems that occur in society, including national issues that occur in Indonesia. This ideology is in line with the government's vision and mission in realizing religious moderation.

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi dari zaman ke zaman terus berkembang pesat hingga sekarang. Seiring dengan kemajuan di bidang tersebut, muncullah media *online* sebagai platform baru yang menawarkan kemudahan akses bagi para penggunanya. Kemudahan akses serta keterbukaan yang ditawarkan oleh media *online* inilah yang mendorong banyak kalangan mulai beralih pada platform ini. Selain fenomena pergeseran paradigma masyarakat, produksi pengetahuan agama juga telah bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi, tentunya dengan berbagai catatan seperti kemunculan fenomena hilangnya kepakaran itu sendiri.¹ Pada masa Nabi, penafsiran al-Qur'an dilakukan secara lisan, hingga pada waktu berikutnya, pola penafsiran mengalami pergeseran. Mulai dari ditulis secara manual, ditulis secara cetak hingga masuk ke dalam ranah media sosial.² Adanya keberagaman tafsir media

¹ Lihat: Fakhri Afif and Subi Nur Isnaini, "Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023): 1–40, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>.

² Roudhotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). Hal. 27.

online mengindikasikan bahwa masing-masing media tafsir memiliki ciri khas model dalam penyajian tafsirnya. Selain itu, setiap media tafsir *online* pun mengusung ideologi tertentu. Perbedaan model penyajian tafsir pada masing-masing media *online* setidaknya akan menggambarkan adanya kecenderungan tertentu dan motivasi dibalik kemunculannya.

Adapun penelitian ini berfokus pada salah satu *website* yang pokok kajiannya pada diskursus ilmu al-Qur'an dan tafsir yakni *website tafsiralquran.id*. *Website tafsiralquran.id* menyediakan serba-serbi ilmu al-Qur'an dan tafsir seperti al-Qur'an dan terjemah, ragam tafsir tematik (tafsir *abkam*, ekologi, *isyār*, kebangsaan, *tārbawī* dan tafsir tematik *Surah*), khazanah (dialog, do'a, mushaf, dan tradisi al-Qur'an) '*Ulūm al-Qūr'an*', tokoh tafsir, kisah di dalam al-Qur'an, serta ilmu tajwid.³ Selain itu, konten-konten ayat yang dibahas dalam *website* tersebut beragam. Tema yang diangkat dalam penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan isu kontemporer yang sedang terjadi di tengah masyarakat. Nampaknya *website tafsiralquran.id* berusaha untuk merespon isu-isu yang berkembang di masyarakat, serta membantu masyarakat dalam menjawab problematika tersebut.

Kajian terkait *website tafsiralquran.id* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum ini. Abdullah Falahul Mubarak and Yoga Irama yang meneliti model pengarusutamaan moderasi Islam dalam *website tafsiralquran.id*.⁴ Penelitian dengan tema moderasi juga dilakukan oleh Zainal Abidin and Norma Azmi Farida.⁵ Selain itu, Arif Kurniawan, Farikhatul Faizah, and Muhammad Mifathuddin juga melakukan penelitian terkait macam-macam nalar moderasi Islam yang ada pada *website tafsiralquran.id*.⁶

³ "Tafsir Al-Qur'an," n.d.

⁴ Abdullah Falahul Mubarak and Yoga Irama, "Islam Dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.Id," KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 2022, <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.210>.

⁵ Zainal Abidin and Norma Azmi Farida, "Suara Moderasi Islam Dari Tafsir Digital (Analisis Tafsiralquran.Id Melalui Escape from Echo Chamber," *Jurnal Islamika Inside* 7, no. 2 (2021). Hal. 216.

⁶ Muhammad Miftahuddin, Fatikhatul Faizah, and Arif Kurniawan, "Moderasi Beragama Dalam Situs Tafsiralquran.Id," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*

sementara itu, Farhanah meneliti metodologi dan ugensi portal *tafsiralquran.id*.⁷ Berdasarkan penelusuran penulis, belum ada kajian yang membahas tentang wacana khusus kebangsaan dalam tafsir al-Qur'an yang dikemas pada model penyajian konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi di *website tafsiralquran.id* serta ideologi yang diusung oleh *website* tersebut.

Fokus penelitian pada artikel ini akan membahas lebih jauh konten tafsir kebangsaan edisi tahun 2020-2022 dengan tema toleransi yang terdapat pada *website tafsiralquran.id*. Hal ini didasarkan pada pernyataan M. Najib Arromadloni, dkk dalam bukunya yang berjudul “Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air, Toleransi dan Bela Negara dalam Al-Qur'an” menjelaskan bahwa dalam waktu satu dekade terakhir, Indonesia diguncang oleh kelompok yang dengan sengaja ingin merobohkan pilar-pilar kebangsaan. Pekikan suara “takbir”, “tegakkan khilafah” menjadi jargon yang diusung oleh kelompok tersebut.⁸ Beberapa masyarakat Indonesia pun terlena dengan seruan tersebut. Dengan adanya fenomena ini, maka dirasa penting untuk menumbuhkan kembali ajaran al-Qur'an tentang prinsip kebangsaan yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas keindonesiaan sekarang.⁹ Selain itu, *website tafsiralquran.id* menampilkan konten tafsir yang berkaitan dengan tema kebangsaan dalam konteks keindonesiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap wacana kebangsaan dalam tafsir al-Qur'an yang dikemas pada model penyajian konten tafsir kebangsaan dengan tema toleransi di *website tafsiralquran.id* serta ideologi yang diusung oleh *website* tersebut dalam membangun diskursus dan wacana tafsir al-Qur'an. Analisis lebih lanjut dilakukan dengan menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk guna menganalisis wacana yang sedang

6, no. 2 (2021): 54–78, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.106>.

⁷ Farhanah, “Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.Id)” (IIQ Jakarta, 2022). Hal. 15.

⁸ Dkk M Najih Arromdloni, *Tafsir Kebangsaan Cinta Tanah Air, Toleransi Dan Bela Negara Dalam Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: El Bukhari Institute, 2021).

⁹ Senata Adi Prasctia, “Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Al-Qur'an,” tanwir.id, 2021.

dibangun serta ideologi yang diusung oleh *website* tersebut. Dalam hal ini, bukan hanya sekedar analisis teks namun juga seperti apa dan sebab sebuah wacana itu muncul.¹⁰ Teori ini memiliki tiga dimensi yaitu teks itu sendiri, kognisi sosial serta konteks sehingga kemudian dapat mengungkap makna di balik teks penafsiran serta kecenderungannya terhadap ideologi tertentu.¹¹

Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Tafsir diartikan dengan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lainnya agar maksudnya dapat dipahami dengan jelas.¹² Maka secara istilah, tafsir al-Qur'an ialah suatu penjelasan tentang makna atau maksud yang sulit untuk dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an.¹³ Nabi Muhammad Saw. tidak hanya menyampaikan maksud ayat, akan tetapi juga menjelaskan dengan memberi contoh praktis penerapan dari wahyu Allah tersebut. Ketika Nabi menyampaikan maksud ayat kepada para Sahabat, mereka pun meyakini bahwa tidak ada kesalahan maupun penyimpangan informasi. Berbeda dengan era sekarang, segala informasi termasuk tentang al-Qur'an beserta tafsirnya dapat diakses dengan bebas tanpa dapat dipastikan kredibilitas atau kesahihannya.¹⁴ Kajian terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an terus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Hal ini sesuai dengan

¹⁰ Subur Ismail, "Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana," *Jurnal Bahasa Unimed*, 2008, 2, <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>.

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2011).

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gambar>.

¹³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁴ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos* (Yogyakarta: Bunyan PT Bentang Pustaka, 2017).

sifat al-Qur'an yang *salih li kulli zaman wa makan*, maka kajian tafsir ayat-ayatnya pun terus mengalami perkembangan. Termasuk ketika internet telah masuk ke dalam lini kehidupan manusia yang kemudian memasukkan kajian tafsir dalam bentuk tafsir media sosial.

Adanya kajian tafsir media sosial semula ditandai dengan digitalisasi kitab-kitab tafsir ke dalam bentuk *e-book* yang selanjutnya memunculkan berbagai aplikasi dan *website* berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an. Misalnya aplikasi tafsir al-Qur'an seperti Qur'an Kemenag, Al-Qur'an (Tafsir & by Word), *TafsirWeb*, Al-Qur'an dan Tafsir, *Quran for Android*, dan lain-lain. Juga memunculkan *website* yang memuat kajian tafsir al-Qur'an seperti *tafsiralquran.id*, *tafsirweb.com*, *tafsirq.com*, *quran.nu.or.id*, *altafsir.com*, dan sebagainya. Adanya aplikasi dan *website* yang berisi tentang kajian tafsir telah mendorong munculnya jaringan-jaringan media sosial yang membahas tentang kajian tafsir pula. Misalnya, kajian tafsir telah masuk ke media sosial *Facebook*, *Instagram*, *Twitter (X)*, *Youtube*, *TikTok*, dan lain-lain.

Kemunculan berbagai aplikasi dan *website* yang berkaitan dengan kajian tafsir al-Qur'an sebetulnya sangat memudahkan masyarakat dalam mengakses secara bebas. Hal ini tentu merupakan dampak positif berupa kemudahan masyarakat untuk memperdalam ilmu agama di dunia maya. Akan tetapi di satu sisi, adanya dunia digital dapat mengakibatkan masyarakat awam maupun kalangan intelektual secara bebas mengekspresikan diri dalam beragama di dunia maya. Sehingga muncullah Mufasir-mufasir di beberapa akun sosial media.¹⁵

Adapun tafsir yang sering muncul di media sosial-pun beragam, mulai dari tafsir per ayat, surah dan tematik. Dari ketiga jenis tafsir di atas, yang paling banyak muncul adalah tafsir dalam bentuk tematik. Salah satu tokoh yang mengkaji tafsir tematik di media sosial ialah Nadirsyah Hosen. Hal ini dapat dilihat pada akun Facebooknya yang membahas tentang tema-tema yang relevan dengan problematika di masyarakat.

¹⁵ Abdul Halim, *Wajah Al-Qur'an Di Era Digital* (Yogyakarta: Sulus Pustaka, 2018).

Tema tersebut seperti tafsir Q.S. al-Baqarah ayat 256 tentang kebebasan beragama, tafsir Q.S. al-Ma'idah ayat 51 tentang polemik pemimpin non-Muslim, tafsir Q.S. al-Nur ayat 55 terkait wacana khilafah, dan lain-lain.¹⁶ Selain itu, terdapat pula salah satu *website tafsiralquran.id* yang menyajikan rubrik beberapa tafsir tematik di dalamnya, diantaranya yaitu tafsir *abkam*, *isyari*, ekologi, kebangsaan, dan tafsir *tarbawi*. Tentu hal ini menjadi hal yang menarik, sebab pada tiap tema telah disediakan rubriknya tersendiri. Adapun dalam penelitian ini, penulis membatasi pada rubrik tafsir kebangsaan untuk diteliti.

Tafsir Kebangsaan dan Rasionalitas Website *tafsiralquran.id*

Secara garis besar, tafsir kebangsaan merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan unsur-unsur kebangsaan, seperti cinta tanah air, toleransi, bela negara, dan lain-lain.¹⁷ Secara bahasa, “kebangsaan” berarti yang berkaitan dengan “bangsa” yaitu sekelompok masyarakat yang memiliki kesamaan asal keturunan, termasuk unsur adat, bahasa, sejarah serta menerapkan sistem pemerintahan sendiri¹⁸. Dalam al-Qur'an terma yang dianggap menyerupai kata “bangsa” atau “kebangsaan” adalah *ummah*, *qaum*, dan *syab*. Unsur kebangsaan sendiri dapat berupa perihal asal keturunan, keanekaan bahasa, adat istiadat dan budaya, kesetiaan pada tanah air, kerukunan, persatuan, maupun toleransi. Fokus utama studi ini adalah mengulas nilai dan pesan toleransi yang terdapat pada tafsiralquran.id.

Pada dasarnya *tafsiralquran.id* ialah sebuah *website* yang dibentuk oleh *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation* bekerjasama dengan *el-*

¹⁶ Mabruur, “Era Digital Dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial,” in *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 2 (Jakarta, 2020), 207–13, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/403>.

¹⁷ Kontributor, “Tafsir Kebangsaan,” tafsiralquran.id, 2020.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.”

Bukhari Institute. *Website* ini dibentuk sebagai upaya untuk turut andil dalam visi besar membangun peradaban dunia Islam yang berfokus pada kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir. Sebelum adanya *website tafsiiralquran.id*, terdapat dua komunitas penelitian keislaman yakni *Center for Research and Islamic Studies (CRIS) Foundation* dan *el-Bukhari Institute*.¹⁹ Dilansir dari salah satu pimpinan redaksi, Limmatus Sauda' menjelaskan bahwa adanya *website* ini adalah berkah dari adanya pandemi. Karena ketika terjadi pandemi, kajian yang dilaksanakan secara rutin oleh CRIS menjadi terkendala. Sehingga muncul sebuah inisiatif dari CRIS untuk meluncurkan sebuah *website* guna mengisi kekosongan ruang digital Indonesia agar dapat berjejer dengan *website* yang terlebih dahulu ada seperti *nu.or.id*, *islami.co*, *bincangsyariah.com*, dan lain-lain.

CRIS dan *el-Bukhari Institute* berhasil menyelenggarakan peluncuran *website tafsiiralquran.id* dengan tema “Pengarusutamaan Tafsir Moderat di Ruang Digital” pada hari Rabu 29 Juli 2020 pada pukul 15.30-18.00 WIB melalui platform Zoom Cloud Meeting. Dengan semboyan “Sampaikan Walau Satu Ayat”, *website tafsiiralquran.id* turut berperan dalam memenuhi informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap kitab suci al-Qur'an. Baik dalam bentuk terjemah, ragam tafsir tematik dengan pembahasan yang faktual di tengah-tengah masyarakat, maupun *‘Ulūm al-Qūr’an* yang merupakan perangkat keilmuan yang dibutuhkan dalam memahami al-Qur'an. Adapun konten tafsir al-Qur'an yang disampaikan *website tafsiiralquran.id* berpijak pada *‘Ulūm al-Qūr’an*, pendapat para Mufasir, serta referensi tafsir yang otoritatif yang dikemas dalam bingkai tradisi ke-Indonesiaan. Melalui tema yang diangkat saat *launching*, *tafsiiralquran.id* ingin menyampaikan kepada masyarakat tentang moderasi beragama dalam bingkai penafsiran al-Qur'an. Sesuai visi di atas, *tafsiiralquran.id* berupaya menyajikan dan membumikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, baik dalam konteks pemikiran, hukum, politik, akhlak, pendidikan, sains, seni, budaya, serta ritual.

¹⁹ Redaktur, “Sampaikan Walau Satu Ayat,” *tafsiiralquran.id*, 2020.

Tercatat dari tahun 2020 hingga 2022 terdapat 276 kontributor pada *website tafsiralquran.id* telah berpartisipasi mengirimkan tulisannya. Para kontributor didominasi oleh mahasiswa dan dosen Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dari beberapa kampus Islam seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Walisongo Semarang, UIN Sunan Gunung Jati Bandung dan Institut Agama Islam yang lain. Terdapat pula Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan tafsir yang turut meyumbang ide dan gagasannya di *tafsiralquran.id* seperti Quraish Shihab (pendiri Pusat Studi Qur'an dan Mufasir Indonesia), Mun'im Sirry (Asisten Profesor di Department of Theology Notre Dame University, USA), Abdul Mustaqim (Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Abad Badruzaman (Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung).²⁰

Model Penyajian Tafsir Al-Qur'an tentang Toleransi

Terdapat tiga macam model penyajian tafsir media sosial, yakni disajikan dalam bentuk per-ayat, surah dan tema. Adapun objek penelitian ini terfokus pada unggahan rubrik tafsir kebangsaan dengan tema toleransi. Sehingga dapat dilihat bahwa metode penyajian tafsirnya adalah berbasis tematik. Mengutip dari Al-Farmawi yang menjelaskan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh seorang Mufasir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik adalah sebagai berikut: a) Menetapkan topik yang akan dibahas; b) Melacak serta menghimpun topik yang dibahas; c) Menyusun runtutan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik sesuai dengan waktu turunnya disertai latar belakang turunnya; d) Memahami hubungan antar ayat; e) Menyusun pembahasan secara sistematis dan utuh; f) Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan, sehingga pembahasan semakin jelas; g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat

²⁰ Admin, "PENULIS," *tafsiralquran.id*, 2020.

yang memiliki pengertian yang sama²¹

Apabila dihadapkan pada gagasan Al-Farmawi di atas, tentu penyajiannya banyak kekurangan. Mengingat bahwa penyajian tafsir ini disajikan pada media yang terbatas, serta tulisan digital yang tidak biasa dengan tulisan yang panjang. Maka Redaktur *tafsiralquran.id* tidak berusaha membenarkan semua konten tafsir yang disajikan, akan tetapi dalam penyajiannya tetap menggunakan standar *'Ulum al-Qur'an*. Redaktur menegaskan kembali bahwa *tafsiralquran.id* mengkolaborasikan metode penafsiran dan ilmu al-Qur'an dengan aturan penulisan yang berlaku di internet, termasuk batas-batas aturannya.²² Adapun dalam penelitian ini, penulis membatasi jumlah unggahan yang diteliti, yakni selama periode tahun 2020-2022 terdapat sebanyak empat unggahan yang ditulis oleh salah satu kontributor dengan tema toleransi. Berikut keterangannya:

No	Judul Konten Tafsir Kebangsaan	Isi Konten Tafsir	Model Penyajian
1.	Judul: Satu Lagi Kisah Toleransi dalam Al-Quran: Nabi Sulaiman dan Ratu Semut Tanggal posting: 12/11/2021 Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo ¹	Konten ini diawali dengan membahas beberapa poin diantaranya, pertama pembahasan mengenai toleransi dan kemajuan di era digital yang menciptakan ruang komunikasi tanpa sekat dengan segala sisi positif dan negatifnya. Kemudian Wildan membahas tentang keberagaman manusia dengan segala fungsinya. Hal ini ia perkuat dengan dalil al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13. Lebih lanjut, Wildan memaparkan pula bahwa perbedaan agama adalah hal yang diamini didalam al-Qur'an. Hal ini dipertegas dengan dalil al-Quran pada surah An-Nahl ayat 93, Al-Maidah ayat 48, dan Al-An'am ayat 107. Akan tetapi, di lain sisi, Islam tetaplah agama yang <i>rahmatan lil a'lam</i> . Sesuai dengan kaidah penafsiran,	Berdasarkan model penyajian konten tafsir pertama, penulis konten telah mempraktikkan beberapa langkah yang harus ditempuh seorang Mufasir dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik. Meski tidak menerapkan secara keseluruhan, akan tetapi setidaknya ia telah menerapkan langkah-langkah yang harus ditempuh seperti <i>pertama</i> , menetapkan topik yang akan dibahas. Topik yang akan dibahas telah disebutkan di awal kalimat pertama pada postingan di atas. <i>Kedua</i> , melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut. Adapun pada langkah kedua ini dijelaskan tidak secara detail. <i>Ketiga</i> , memahami korelasi atau hubungan antar ayat.

²¹ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i (Terjemahan Rosihan Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya)* (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

²² Admin, "Limatus Sauda," *tafsiralquran.id*, n.d.

		<p>Wildan mencantumkan <i>munasabah</i> (hubungan antar ayat) untuk mempertegas pembahasan yang sedang dibahas. Hubungan antar ayat yang dimaksud ialah ayat-ayat yang saling terkait tentang perbedaan manusia khususnya dalam bidang agama. Kemudian dengan adanya perbedaan yang tercipta, dapat diambil pelajaran untuk saling menghargai antar sesama. <i>Kedua</i>, baru kemudian pembahasan masuk pada kajian tafsir tentang kisah toleransi antara Nabi Sulaiman dan Ratu semut beserta pasukannya yang diabadikan dalam surah An-Naml ayat 18-19. Dalam hal ini, Wildan menyebutkan ayat yang dimaksud beserta artinya. <i>Ketiga</i>, Wildan mengutip beberapa penafsiran dari sumber kitab tafsir seperti Tafsir Kemenag, <i>Tafsir Ibnu Katsir</i>, dan <i>Tafsir Al-Ibriq</i>. <i>Keempat</i>, dari beberapa penjelasan Mufasir di atas, Wildan mengambil kesimpulan bahwa Al-Quran memberikan contoh kebijaksanaan berbuat baik kepada siapa saja. Baik itu kepada sesama manusia maupun ciptaan Allah lainnya, bahkan binatang sekalipun. Nabi Sulaiman sekalipun memiliki status Nabi dan Raja, Ia tetap memiliki keadilan dan toleransi dalam bersikap terhadap semut, ia tidak berlaku semena-mena. Toleransi ditujukan kepada hewan. Maka terlebih pada manusia, hal ini sangatlah ditekankan.</p>	<p>Langkah tersebut telah dipraktikkan dalam menjelaskan ayat yang berkaitan dengan keberagaman manusia dalam beragama. <i>Keempat</i>, melengkapi penjelasan ayat dengan riwayat Hadis, Sahabat, dan lain-lain. Pada konten tafsir di atas, terdapat riwayat hadis dalam penjelasan tafsirnya.</p>
2.	<p>Judul: Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 dan Pesan Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir <i>Al-Ibriq</i> Tanggal posting: 18/11/2021 Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo²</p>	<p>Isi konten tafsir kedua diawali dengan pembahasan <i>pertama</i>, pemaparan secara umum tentang kandungan Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9. <i>Kedua</i>, menjelaskan tentang sebab turunnya ayat ke 8 pada surah Al-Mumtahanah guna melihat konteks ketika ayat tersebut turun. <i>Ketiga</i>, mencantumkan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam kitab tafsirnya <i>Al-Ibriq</i>. Penafsiran yang pertama disajikan dalam bentuk bahasa Jawa dan tulisan latin, yang kemudian ditransliterasikan kedalam bahasa Indonesia.</p>	<p>Berdasarkan model penyajian tafsir kedua, penulis konten telah mempraktikkan langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan tafsir tematik. Hal ini seperti yang telah dipraktikkan dalam postingan pertama. Meski demikian, terdapat poin pembeda dalam postingan kedua ini. <i>Pertama</i>, penulis konten mencantumkan poin sebab turunnya ayat dan <i>nāsikh wā mānsūkh</i>.</p>

		<p>Surah Al-Mumtahanah ayat 8-9 selain berisi penjelasan sikap terhadap pemeluk agama lain, juga menjelaskan tentang konsep keadilan. Dalam istilah lain disebut dengan objektif, yaitu ketika seseorang tidak berbuat jahat kepada kita, maka tidak boleh kita memusuhinya. <i>Ketiga</i>, berisi kewajiban setiap muslim yang memiliki orang tua non-muslim untuk tetap menghormatinya. Adapun ayat ke sembilan berisi penjelasan tentang dalam bentuk apa dan bagaimana Islam memberikan larangan berinteraksi antar pemeluk agama. Pada ayat ini, KH. Bisri Musthofa menjelaskan yang dilarang dalam Islam adalah menjalin relasi dengan orang-orang kafir yang jelas memerangi dan mengusir orang Islam, karena alasan agama. Terhadap orang-orang yang demikian, Islam sangat melarang umatnya menjalin hubungan. Maka siapapun yang menjalin hubungan terhadap mereka, orang tersebut tergolong dalam orang yang zalim. <i>Keempat</i>, Wildan menarik penafsiran ayat di atas kedalam konteks berislam di Indonesia.</p>	<p><i>Kedua</i>, tidak mencantumkan ayat terlebih dahulu, langsung masuk ke pembahasan tafsirnya. <i>Ketiga</i>, menarik konteks penafsiran ayat tersebut ke dalam konteks pedoman berislam di Indonesia.</p>
3.	<p>Judul: Surah Al Baqarah Ayat 256 dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa Tanggal posting: 21/01/2022 Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo³</p>	<p>Isi konten tafsir ketiga adalah sebagai berikut, pertama, memaparkan sedikit tentang pembahasan surah Al-Baqarah ayat 256 dengan term yang berbeda dari kajian tafsir yang telah dilakukan sebelumnya, yakni fokus pada term tagut. Sedangkan pada postingan ini, penulis fokus pada larangan pemaksaan dalam beragama. Hal ini menunjukkan bahwa Wildan ingin mempertegas kembali tentang kajian surah Al-Baqarah ayat 256 yang banyak disalahpahami. Kedua, mencantumkan penafsiran dari Kiai Bisri Mustafa dalam bahasa Jawa dan tulisan latin. Kiai Bisri Mustafa menjelaskan bahwa maksud ayat ini bukanlah legitimasi umat Islam untuk dapat berpindah agama (murtad), melainkan, menjelaskan bahwa Islam telah memberikan sebuah tuntunan</p>	<p>Adapun model penyajian tafsir ketiga hampir sama dengan model penyajian tafsir pada postingan kedua. Lagi-lagi dalam hal ini penulis konten tidak mencantumkan ayat dan langsung terjemah, serta merujuk pada kitab <i>Tafsir Al-Ibriz</i> karya Kiai Bisri Mustofa. Yang berbeda pada postingan sebelumnya ialah, penulis konten justru menampilkan ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan, bukan ayat utama yang menjadi topik pembahasan. Sebagai tambahan, penulis konten juga mencantumkan riwayat hadis dan konteks ayat tersebut dengan keadaan yang terjadi sekarang.</p>

		<p>tentang kebenaran dan kesalahan. Benar dan salah tersebut dijabarkan dalam sumber utama Islam berupa Alquran dan Hadis. Untuk itu, umat Islam tidak diperbolehkan memaksa orang lain untuk masuk Islam. Sebaliknya, Kiai Bisri mengkritik umat Islam supaya dapat menerangkan agama (al-Qur'an, Hadis dan segala ilmunya), serta berlaku bagus. Seperti yang dikatakan beliau "Mulane umat Islam wajib nerangake kabenerane agomo Islam serto nyontoni bagus." Ketiga, Wildan menjelaskan penafsiran beliau dan menggarisbawahi dua poin penting dari penafsiran Kiai Bisri Mustofa, yakni umat Islam dituntut untuk dapat menerangkan kebenaran agama Islam. Dan berlaku baik kepada sesama. Dalam pemaparannya, Wildan mengkaitkan ayat di atas dengan konteks yang terjadi di masa sekarang. Konten tafsirnya tidak semata-mata menafsirkan ayat secara tekstual, akan tetapi juga secara kontekstual.</p>	
4.	<p>Judul: Eksklusivitas Islam dalam Alquran dan Kesalahpahaman Tentangnya Tanggal posting: 24/02/2022 Penulis: Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo⁴</p>	<p>Isi konten tafsir keempat adalah sebagai berikut, pertama, Wildan menulis penjelasan mengenai asal kata dan definisi eksklusif. Kedua, mengkaitkan kata eksklusif ke dalam konteks masa sekarang. Ketiga, memaparkan penjelasan tentang eksklusivitas Islam dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, sebelum masuk pada topik eksklusif, Wildan menjelaskan terlebih dahulu tentang nilai-nilai inklusif. Hal ini ia dasarkan pada salah satu riwayat tentang sebab turunnya surah Al-Kafirun. Selain itu, ia menambahkan penjelasan melalui ayat lain, yakni surah Ali Imran ayat 19. Penjelasan tersebut didukung dengan referensi tafsir seperti <i>Tafsir Ath-Thabari</i> dan <i>Terjemah Tafsir Ibnu Katsir</i>. Keempat, mencantumkan letak permasalahan eksklusivisme serta meluruskan term eksklusivisme yang disalahartikan sebelumnya dengan</p>	<p>Metode penyajian tafsir keempat agak berbeda dengan postingan-postingan sebelumnya. Dalam hal ini, penulis konten menjelaskan secara detail tentang asal kata yang menjadi tema pembahasan. Penulis konten tidak hanya mengutip sumber dari kitab tafsir saja, akan tetapi dari sumber-sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema yang diusung. Adapun persamaan dengan postingan sebelumnya ialah, penulis juga mencantumkan ayat yang menjadi tema pembahasan dan ayat lain yang berkaitan dengan tema tersebut. Juga melengkapinya dengan <i>asbabun nuzul</i> ayat serta konteks ayat dengan keadaan yang terjadi sekarang.</p>

		<p>dalil al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 yang pernah ia ulas pada konten tafsir sebelumnya. Salah satu sebab yang menjadikan sikap eksklusivisme mengganggu stabilitas publik adalah ekspresi yang dilakukan oleh orang yang meyakinkannya. Sikap eksklusif tidak menjadi masalah bila diterapkan dalam bentuk keyakinan, tetapi menjadi sebuah permasalahan bila sikap tersebut diimplementasikan dalam bentuk ekspresi beragama yang berlebihan. Pada tingkatan selanjutnya, tindakan beragama yang dilatarbelakangi oleh sikap eksklusif dapat bermuara pada ekstrimis dan terorisme. Pada konten tafsir ini, referensi yang digunakan tidak hanya berasal dari kitab tafsir saja, akan tetapi berasal dari sumber literatur yang terkait seperti buku, fatwa MUI, dan jurnal ilmiah.</p>	
--	--	--	--

Berdasarkan penyajian empat konten tafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut telah mempraktikkan kaidah penafsiran seperti pada umumnya, meski belum dijelaskan secara lengkap dan komprehensif. Hal ini mengingat bahwa internet memiliki batas aturan perihal kepenulisan. Dengan demikian, model penyajian konten tafsirnya langsung masuk pada pembahasan. Selain itu, konten yang berhasil diunggah telah sesuai dengan ketentuan penulisan di *tafsiralquran.id* sehingga lolos seleksi tim redaksi.

Adapun terkait tema-tema yang diteliti di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan sikap toleransi, sehingga perlu adanya edukasi dan sosialisasi praktik toleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Maka hal ini juga sejalan dengan visi dari *tafsiralquran.id* yaitu ingin menyampaikan tafsir yang moderat. Adapun terkait dengan sumber penafsiran yang dipakai, tidak hanya berasal dari kitab tafsir karya ulama di luar Indonesia, akan tetapi juga mengambil sumber dari karya tafsir ulama Nusantara. Hal ini juga didukung dengan sumber lain yang memiliki relevansi dengan tema yang tengah diangkat, sumber tersebut seperti riwayat Hadis, buku, jurnal, situs-situs resmi, maupun Kitab Suci agama lain. Maka hal tersebut juga

sejalan dengan visi dari *tafsiralquran.id* yang ingin menyampaikan literatur tafsir yang otoritatif dalam bingkai tradisi keindonesiaan.

Analisis Ideologi pada *tafsiralquran.id*

Ada dua aspek yang dilihat untuk menganalisis ideologi dari *tafsiralquran.id*, yaitu kognisi sosial dan konteks sosial dari keempat konten yang disebutkan di atas.

A. Kognisi Sosial

Menurut teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk, terdapat empat skema yang dibangun, yaitu:

1. Skema *Person (Person Schemas)*

Skema ini menggambarkan bagaimana penulis wacana memandang dan menilai orang lain. Skema *person* dapat dilihat pada tokoh yang dimunculkan pada postingan di atas, dalam hal ini adalah Nabi Sulaiman dan Ratu semut. Nabi Sulaiman dalam konteks ini dipandang oleh penulis sebagai sosok Raja atau penguasa yang memiliki rasa *welas-asih* atau kasih sayang terhadap makhluk yang kecil, dalam hal ini yang dimaksud adalah Ratu semut dan rombongannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kuasa Nabi Sulaiman sebagai seorang Raja tidak serta merta membuat ia berlaku semena-mena terhadap makhluk yang lebih kecil. Justru ia menunjukkan sikap bijaksana dengan tidak menginjak Ratu semut dan rombongannya. Pada hal ini, penulis wacana bermaksud mengarahkan pembaca pada salah satu sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin, yakni sikap toleransi antar sesama. Khususnya adalah seorang pemimpin yang diberi kuasa untuk menghormati makhluk lain yang berada di bawah kepemimpinannya. Jika al-Qur'an sudah memberi contoh yang demikian, maka diharapkan contoh cerita di atas dapat diteladani oleh orang-orang yang diberi kuasa dalam hidupnya.

Skema *person* lain yang ditonjolkan pula pada konten di atas dapat dilihat pada dua unggahannya yang mengutip dari sumber yang sama yakni kitab *Tafsir Al-Ibriz* karya Kiai Bisri Mustafa. Secara singkat, penulis konten menjelaskan bahwa kitab tafsir ini memiliki ciri khas pada bahasanya dan *dzauq* atau rasa yang dihasilkan dari bahasa tersebut. Adapun pandangan khusus penulis konten terhadap Kiai Bisri ialah penulis konten membaca Kiai Bisri pada tiga zaman, yakni pada masa Kemerdekaan, Orde Lama, dan Orde Baru. Ia menilai bahwa Kiai Bisri adalah sosok yang toleran terhadap non-Muslim pada masa Kemerdekaan. Waktu itu semangat perlawanan sangat tinggi, akan tetapi Kiai Bisri tidak serta-merta menentang non-Muslim, tetapi bersikap toleran. Menurutnya, sikap tersebut terbentuk karena latar belakang Kiai Bisri sebagai seorang santri yang kemudian menjadi seorang ulama. Dengan begitu, Kiai Bisri yang hidup pada tiga zaman membentuk karakter pada dirinya yang juga terinterpretasikan pada tafsirnya. Dalam hal ini, Kiai Bisri memiliki sikap toleran terhadap non-Muslim. Penulis konten juga memandang bahwa tafsir ini lebih *soft* daripada kitab tafsir lain yang sezaman dengannya seperti kitab *Tafsir Al-Ikhlil* yang menurutnya lebih radikal atau keras.²³

2. Skema Diri (*Self Schemas*)

Skema ini berkaitan dengan bagaimana seorang penulis wacana dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara via *online* dengan penulis konten *tafsiralquran.id*, dapat dipahami bahwa penulis konten adalah sosok yang responsif terhadap problematika yang terjadi di masyarakat. Misalnya ketika usai masa-masa politik di Indonesia tahun lalu, termasuk setelah pilihan Gubernur DKI Jakarta, ia melihat bahwa

²³ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

suasana sangat memanas dan politik identitasnya sangat jelas. Dalam sebuah narasi, ia membaca bahwa Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat toleran, akan tetapi nyata toleransi di Indonesia tidak sangat baik juga, baik itu kepada sesama Muslim maupun non-Muslim. Khususnya ketika pilihan Gubernur DKI Jakarta terdapat praktik kontestasi ayat al-Qur'an agar tidak memilih pemimpin non-Muslim karena suatu alasan. Hal ini menurutnya tidak dianggap masalah, akan tetapi hal tersebut menjadi masalah ketika narasi yang demikian berkembang menjadi narasi kebencian, narasi anti non-Muslim. Berangkat dari realita di atas, penulis konten berinisiatif untuk mengulas ayat-ayat toleransi Muslim dan non-Muslim di *tafsiralquran.id*.²⁴

Selain itu, penulis juga memandang penulis konten sebagai seseorang yang kuat memegang tradisi Pesantren, ditambah bahwa penulis konten merupakan lulusan salah satu pesantren di Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat ketika ia menjelaskan bahwa ia sangat tidak setuju dengan tindakan eksklusivitas yang bermuara pada terorisme. Menurutnya, tindakan tersebut berawal dari seseorang yang tidak memiliki *basic* pengetahuan Islam atau dalam hal sederhananya ia belum pernah mengenyam pendidikan di Pesantren. Akan tetapi semangat belajarnya yang tinggi hanya dilandasi oleh hasrat atau nafsu saja, sehingga akan bermuara pada kekerasan, sikap intoleran, dan yang paling parah adalah terorisme. Dari kejadian tersebut, penulis konten berinisiatif menulis bahwa bersanad itu penting dalam belajar. Sebab pemahaman al-Qur'an tidak seluruhnya dapat dipahami secara otodidak, akan tetapi perlu belajar kepada guru yang memiliki riwayat keilmuan yang jelas. Menurut penulis konten, belajar dengan bersanad dapat menjadi solusi tentang adanya kasus eksklusivitas di Indonesia.

²⁴ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

3. Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini berisi tentang bagaimana penulis wacana memandang dan menggambarkan peran serta posisi seseorang dalam masyarakat. Pada empat unggahan, penulis konten memandang umat Islam Indonesia mengalami penurunan sikap toleransi, baik kepada sesama muslim maupun dengan non-Muslim. Maka seharusnya umat Islam memiliki peran menyebarkan ajaran Islam yang damai, yang secara umum orang mengenal Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alāmin*. Tercatat sejak tahun-tahun politik yang memanas, sisa politik identitas masih terasa. Maka penulis memandang bahwa posisi umat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas di Indonesia seharusnya memiliki sikap toleransi antar sesama. Selain itu, penulis konten lewat tulisannya juga menggambarkan bahwa tindakan terorisme yang terjadi di Indonesia berawal dari sikap eksklusivitas, dimana mereka menutup diri dari masyarakat. Maka dari sinilah, penulis konten memandang bahwa umat Islam seharusnya memperhatikan sanad ketika memperdalam ilmu agama.²⁵

4. Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Peristiwa yang selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu. Maka pada skema ini berisi tentang peristiwa yang berkaitan dengan produksi teks wacana. Empat postingan di atas dilatarbelakangi oleh peristiwa tahun politik yang berujung pada politik identitas dan ujaran kebencian antar sesama muslim maupun non muslim. Penulis konten berpendapat bahwa toleransi masyarakat Indonesia perlu dibenahi lagi, sehingga ia berusaha melalui tulisannya sebagai penyeimbang artikel-artikel yang berisi tentang berperang, memusuhi, serta perintah untuk menjaga

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

jarak terhadap agama lain. Maka lewat tulisannya, ia menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak hanya menjelaskan bagaimana umat Islam harus membatasi diri terhadap orang-orang non muslim. Akan tetapi juga menjelaskan bagaimana Islam menjadi penyegar atau toleran terhadap agama lain meskipun di dalam *Tafsir Al-Ibriz* juga memberikan batasan ketika non muslim menyerang maka diperbolehkan menyerang balik dengan tujuan mempertahankan diri. Selain itu, produksi wacana teks juga dilatarbelakangi oleh adanya kasus bom bunuh diri di Indonesia yang berasal dari sikap eksklusivitas sebuah kelompok yang mana berujung pada tindakan intoleran dan lebih parahnya adalah tindakan terorisme.²⁶

B. Konteks Sosial

Dimensi ketiga yang diteliti adalah konteks sosial. Pada dimensi ini, studi ini menjawab bagaimana teks wacana dihubungkan dengan pengetahuan atau respon masyarakat terhadap suatu wacana. Konteks sosial dalam hal ini dapat diketahui dengan studi pustaka. Yang mana penulis melakukan penelusuran pustaka mengenai isu toleransi beragama di Indonesia. Wacana kebangsaan yang ia sampaikan dalam penjelasan konten tafsirnya dilatarbelakangi oleh beberapa kasus intoleransi di Indonesia. Salah satunya yang terjadi di kota Yogyakarta pada tahun 2018, terdapat kasus penolakan penerbitan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) kantor sekretariat Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasis Gunungkidul. Selain itu, terdapat pula penolakan terhadap tradisi Sedekah Laut. Pada saat akan melaksanakan tradisi tersebut, tiba-tiba terdapat dua rombongan mobil melakukan penyerangan dan merusak peralatan yang akan dipakai untuk sedekah laut. Kelompok tersebut bercadar dan teriak "Takbir" ketika melakukan penyerangan.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo (salah satu kontributor website *tafsiralquran.id*), tanggal 23 Februari 2023 via whatsapp.

²⁷ Muhamad Rusdi, "Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta," *Pranata Hukum* 3, no. 1 (2021).

Pada tahun 2022 terdapat survei dari Litbang “Kompas” bahwa sebanyak 72,6 persen responden menilai masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai toleransi. Akan tetapi yang menjadi tantangannya adalah menjaga toleransi agar tetap lestari, sebab menjaganya tidak ringan, terutama toleransi dalam hal agama dan politik. Adapun sebanyak 47,6 persen responden menyampaikan bahwa toleransi beragama perlu ditingkatkan kembali, sedangkan sebanyak 77,8 persen pesimis akan toleransi politik akan membaik dalam tahun politik ini. Hal ini dipicu oleh maraknya perilaku politisi yang menggunakan isu identitas sebagai obyek politik. Maka salah satu upaya yang seharusnya giat dilakukan adalah justru mempromosikan cara pandang dan sikap keberagaman yang moderat melalui program moderasi beragama.²⁸

Salah satu ikhtiar penguatan moderasi beragama adalah melalui dunia digital. Sebab dunia digital telah menyediakan narasi keagamaan yang bebas akses dan tidak jarang dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan politik identitas. Maka pada hari Senin tanggal 5 September 2022 Staf Khusus Menteri Agama bidang Media dan Komunikasi Publik Wibowo Prasetyo berpesanan kepada Aparatur Sipil Negara Kemenag agar turut serta menyebarkan ide penguatan moderasi beragama. Seluruh ASN harus mampu mengisi ruang digital dengan konten-konten moderasi beragama sebagai penyeimbang informasi di ruang media sosial. Dengan demikian, seluruh elemen ASN dapat menjadi penggerak gerakan moderasi beragama yang menyampaikan pesan agama yang damai dan toleransi.²⁹ Tak hanya itu, pada tahun 2020 *tafsiralquran.id* juga meluncurkan buku tafsir kebangsaan dan mendistribusikan ke pelosok-pelosok negeri yang masih memerlukan wawasan kebangsaan. Karena memang dari pihak redaktur situs menekankan pentingnya isu moderasi beragama, khususnya moderasi dalam penafsiran. Tujuan lain dari adanya buku tersebut adalah

²⁸ JB Kleden, “Catatan Tahun Toleransi 2022,” Kemenag RI, 2022.

²⁹ Kontributor, “Kemenag Mesti Siapkan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Di Dunia Digital,” Kemenag RI, 2022.

upaya menggali dan mendeskripsikan kembali nilai dan ajaran al-Qur'an yang berbicara tentang ajaran dan prinsip kebangsaan, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan realitas keindonesiaan saat ini.³⁰ Dengan melihat usaha-usaha pihak kontributor, maka dapat dikaitkan bahwa konten tafsir pada *tafsiralquran.id* memuat wacana kebangsaan yang dikemas praktis dalam tafsir di media sosial. Hal ini dipertegas dengan adanya fitur khusus tafsir kebangsaan di *tafsiralquran.id* serta tema-tema yang diangkat terkait dengan isu kebangsaan di Indonesia, contohnya isu tentang toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Kesimpulan

Berdasarkan studi analisis wacana kritis model penyajian tafsir kebangsaan tema toleransi pada situs *tafsiralquran.id*, penelitian ini menyimpulkan bahwa model penyajian tafsir media sosial yang digunakan *website* tersebut cukup efektif dalam menyajikan tafsir al-Qur'an kepada pengguna media sosial. Maksud dari efektif disini adalah meski terbilang tafsir media sosial, yang mana terbatas dengan peraturan terkait penulisan pada internet, *website* ini tetap berpegang teguh pada pedoman *'Ulūm al-Qur'an* dalam menafsirkan ayat. Model penyajian yang digunakan tidak jauh dari metode yang digagas oleh Al-Farmawi. Meski dalam penyajiannya terbilang tidak sempurna, sebab terbatas dengan peraturan penulisan internet. Adapun sumber referensi yang diambil juga beragam, mulai dari kitab tafsir klasik, kitab tafsir kontemporer, hingga sumber literatur yang berkaitan dengan tema yang diusung. Meski terbilang tafsir media sosial, tetapi tidak melupakan rujukan dari karya tafsir klasik.

Adapun analisis terkait ideologi tafsir kebangsaan bertema toleransi di *tafsiralquran.id*, dapat disimpulkan bahwa ideologi tafsir kebangsaan yang diusung oleh *website* ini adalah pendekatan tafsir al-Qur'an yang

³⁰ Wawancara dengan Limmatus Sauda' (salah satu redaktur *website tafsiralquran.id*), tanggal 22 November 2022 via google meet.

mengutamakan perspektif kebangsaan sebagai bentuk mengakomodasi perbedaan sosial budaya dan agama di dalam masyarakat. Ideologi ini sejalan dengan visi misi pemerintah dalam mewujudkan moderasi beragama. Maka dapat disimpulkan bahwa ideologi yang diusung oleh *tafsiralquran.id* adalah ideologi tafsir moderat dan nasionalis. Sedangkan produksi konten tafsir pada *website* ini mengikuti problematika yang terjadi di masyarakat, termasuk isu-isu kebangsaan yang terjadi di Indonesia. Sehingga adanya *website* ini membantu memenuhi asupan masyarakat dalam merespon serta menjawab problematika yang ada. Termasuk membantu pemerintah dalam menyebarkan konten-konten keagamaan yang bermuatan moderasi beragama.

Referensi

- Abidin, Zainal, and Norma Azmi Farida. "Suara Moderasi Islam Dari Tafsir Digital (Analisis Tafsiralquran.Id Melalui Escape from Echo Chamber)." *Jurnal Islamika Inside* 7, no. 2 (2021).
- Admin. "Limmatu Sauda." *tafsiralquran.id*, n.d.
- . "PENULIS." *tafsiralquran.id*, 2020.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudu'i (Terjemahan Rosihan Anwar, Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya)*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Fakhri Afif, and Subi Nur Isnaini. "Tafsir Al-Qur'an Di Era Post-Truth: Analisis Wacana Tafsir Lisan Ach Dhofir Zuhry." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 4, no. 1 (2023): 1–40. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v4i1.6466>.
- Farhanah. "Tafsir Era Digital (Studi Analisis Portal Tafsiralquran.Id)." IIQ Jakarta, 2022.

- Halim, Abdul. *Wajah Al-Qur'an Di Era Digital*. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2018.
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*. Yogyakarta: Bunyan PT Bentang Pustaka, 2017.
- Ismail, Subur. "Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana." *Jurnal Bahasa Unimed*, 2008, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>.
- Jannah, Roudhotul. "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial : Studi Model Tafsir Pada Akun Instagram @Quranreview." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gambar>.
- Kleden, JB. "Catatan Tahun Toleransi 2022." Kemenag RI, 2022.
- Kontributor. "Kemenag Mesti Siapkan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama Di Dunia Digital." Kemenag RI, 2022.
- . "Tafsir Kebangsaan." tafsiralquran.id, 2020.
- M Najih Arromdloni, Dkk. *Tafsir Kebangsaan Cinta Tanah Air, Toleransi Dan Bela Negara Dalam Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: El Bukhari Institute, 2021.
- Mabrur. "Era Digital Dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial." In *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2:207–13. Jakarta, 2020. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiis/article/view/403>.
- Miftahuddin, Muhammad, Fatikhatul Faizah, and Arif Kurniawan. "Moderasi Beragama Dalam Situs Tafsiralquran.Id." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 2 (2021): 54–78. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i2.106>.
- Mubarok, Abdullah Falahul, and Yoga Irama. "Islam Dan Media Massa: Pengarusutamaan Moderasi Islam Pada Situs Tafsiralquran.Id." KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin, 2022. <https://doi.org/10.36781/kaca.v12i1.210>.
- Prasetia, Senata Adi. "Tafsir Kebangsaan: Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Al-Qur'an." tanwir.id, 2021.

Redaktur. “Sampaikan Walau Satu Ayat.” tafsiralquran.id, 2020.

Rusdi, Muhamad. “Penanganan Intoleransi Oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Pranata Hukum* 3, no. 1 (2021).

“Tafsir Al-Qur’an,” n.d.

Wibowo, Muhammad Wildan Syaiful Amri. “Eksklusivitas Islam Dalam Al-Qur’an Dan Kesalahpahaman Tentangnya.” Tafsiralquran.Id, 2022. <https://tafsiralquran.id/eksklusivitas-islam-dalam-al-quran-dan-kesalahpahaman-tentangnya>.

———. “Satu Lagi Kisah Toleransi Dalam Al-Qur’an: Nabi Sulaiman Dan Ratu Semut.” Tafsiralquran.Id, 2021. <https://tafsiralquran.id/satu-lagi-kisah-toleransi-dalam-al-quran-nabi-sulaiman-dan-ratu-semut/>.

———. “Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Pesan Tafsir Al-Ibriz.” Tafsiralquran.Id, 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-mumtahanah-ayat-8-9-dan-pesan-tafsir-al-ibriz/>.

———. “Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 256 Dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa.” tafsiralquran.id. Accessed May 22, 2024. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-256-dalam-sudut-pandang-bisri-mustafa/>.

(Footnotes)

1 Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Satu Lagi Kisah Toleransi Dalam Al-Qur’an: Nabi Sulaiman Dan Ratu Semut,” Tafsiralquran.Id, 2021, <https://tafsiralquran.id/satu-lagi-kisah-toleransi-dalam-al-quran-nabi-sulaiman-dan-ratu-semut/>.

2 Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Surah Al-Mumtahanah Ayat 8-9 Dan Pesan Tafsir Al-Ibriz,” Tafsiralquran.Id, 2021, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-mumtahanah-ayat-8-9-dan-pesan-tafsir-al-ibriz/>.

3 Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Tafsir Surah Al Baqarah Ayat 256 Dalam Sudut Pandang Bisri Mustafa,” tafsiralquran.id, accessed May 22, 2024, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-baqarah-ayat-256-dalam-sudut-pandang-bisri-mustafa/>.

- 4 Muhammad Wildan Syaiful Amri Wibowo, “Eksklusivitas Islam Dalam Al-Qur’an Dan Kesalahpahaman Tentangnya,” Tafsiralquran.Id, 2022, <https://tafsiralquran.id/eksklusivitas-islam-dalam-al-quran-dan-kesalahpahaman-tentangnya>.

